



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR DI PAUD ALFARIZI BANYUASIN

Wanda Rovimelia^{*}, Sri Sumarni

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: wandarovimelia@gamail.com^{*}, sri_sumarni@fkip.unsri.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima : Direvisi : Disetujui :	Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, namun di PAUD Alfarizi Banyuasin masih banyak anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan kemampuan berbicara rendah, ditandai dengan kurangnya keberanian mengungkapkan pendapat dan kesulitan berbicara dengan kalimat jelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode cerita bergambar dengan inovasi media wayang bergerak dan latar visual. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart dengan dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dari pra-tindakan dengan rata-rata 46%, meningkat menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai 79% pada siklus II. Metode cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian, kelancaran, dan kejelasan berbicara anak. Implikasi penelitian ini mendorong pendidik untuk mengadopsi media cerita visual interaktif yang kontekstual guna meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara optimal dan menyenangkan.
Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Cerita Bergambar, Anak Usia Dini	
Keywords: <i>Speaking Ability, Picture Story Method, Early Childhood</i>	

ABSTRACT

Speaking ability is a crucial aspect of early childhood language development. However, at PAUD Alfarizi Banyuasin, many children aged 4-5 years exhibit low speaking skills, characterized by a lack of confidence in expressing opinions and difficulties in speaking clearly. This study aims to improve children's speaking ability through the picture story method with an innovation of moving puppet media and visual backgrounds. The research employs Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Taggart model in two cycles. Data were collected through observation and documentation, analyzed both qualitatively and quantitatively. The study involved 15 children aged 4-5 years. The results showed an increase in speaking ability, from a pre-action average of 46% to 58% in cycle I, and reaching 79% in cycle II. The picture story method proved effective in enhancing children's confidence, fluency, and clarity in speaking. The implication of this study encourages educators to adopt interactive visual storytelling media that create a fun and contextual learning environment to optimally develop young children's speaking abilities.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada kemampuan berbicara yang perlu distimulasi sejak dini karena fungsinya yang sentral dalam berinteraksi (Alfin et al., 2018; Jaya, 2019; Karnemi et al., 2021; Saribu & Hidayah, 2019; Sholiha et al., 2021b). Berbicara merepresentasikan modalitas komunikasi verbal yang dipergunakan untuk mentransmisikan pesan, ide, atau informasi kepada pihak lain dalam spektrum situasi yang beragam. Hurlock dalam Sulistyawati dan Amelia (2023) menjelaskan bahwa berbicara adalah proses komunikasi melalui pengucapan kata untuk mengungkapkan makna. Secara umum, kemampuan berbicara dipahami sebagai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan melalui kata-kata atau suara, guna mengkomunikasikan ide, gagasan, atau tujuan tertentu (Anggraini et al., 2019; Apriliyana, 2020; Aris & Kusumaningrum, 2017; Karim et al., 2022; Nduru et al., 2024). Di rentang usia 4 sampai 5 tahun, kemampuan berbicara anak-anak seharusnya sudah berkembang pesat (Jadmiko & Wahyuningasih, 2023).

Menurut yang tercantum dalam “Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”, kemampuan berbicara penting untuk dimiliki anak usia 4 sampai 5 tahun yang mencakup mendengarkan cerita, memahami instruksi, memahami cerita yang dibacakan, mengenali bunyi dalam bahasa Indonesia, serta aktif dalam percakapan dan mengungkapkan pendapat. Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, lingkungan sekolah, aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, serta faktor psikologis. Kemampuan berbicara yang baik memudahkan anak dalam belajar dan berinteraksi, yang selanjutnya membantu perkembangan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, peran guru dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak sangatlah penting (Suryaningrum, 2024).

Terlepas dari upaya guru PAUD Alfarizi Banyuasin dalam menerapkan metode bercerita untuk merangsang kemampuan berbicara anak, observasi awal mengungkapkan bahwa mayoritas, yaitu 12 dari 15 anak, masih kesulitan berbicara (Sholiha et al., 2021a; Sulistyawati & Amelia, 2023). Beberapa anak tampak enggan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau menceritakan pengalaman pribadi. Selain itu, banyak anak murid berbicara dengan kalimat yang tidak jelas dan intonasi yang kurang tepat (Munasih & Nurjaman, 2018; Rambe et al., 2021).

Berbicara memiliki tujuan utama sebagai alat komunikasi, yang dapat ditingkatkan melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode atau media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna. Cerita bergambar adalah salah satu metode efektif yang dapat menyampaikan materi pelajaran melalui gambar dan narasi. Selain membantu anak mengembangkan kemampuan verbal, metode ini juga melatih daya imajinasi dan kreativitas mereka. Dampak positif lainnya meliputi stimulasi pada aspek seni, sosial, moral, dan konsentrasi (Adhani & Lestari, 2021).

Literatur sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa metode cerita bergambar efektif dalam mengakselerasi keterampilan berbicara anak. Rahmawati et al. (2023) melaporkan peningkatan keterampilan berbicara anak dalam setiap siklus

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita Bergambar di Paud Alfarizi Banyuasin pembelajaran menggunakan metode ini. Sholiha et al. (2021) menemukan bahwa cerita bergambar efektif untuk meningkatkan keterampilan verbal anak. Kemampuan berbicara yang baik akan memudahkan anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama di lingkungan sekolah. Cerita bergambar tidak hanya mempengaruhi perkembangan bahasa, tetapi juga membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan inovasi pada siklus kedua dengan memperkenalkan gambar bergerak berbentuk wayang dengan latar belakang hutan, memberikan pengalaman bercerita yang lebih imajinatif.

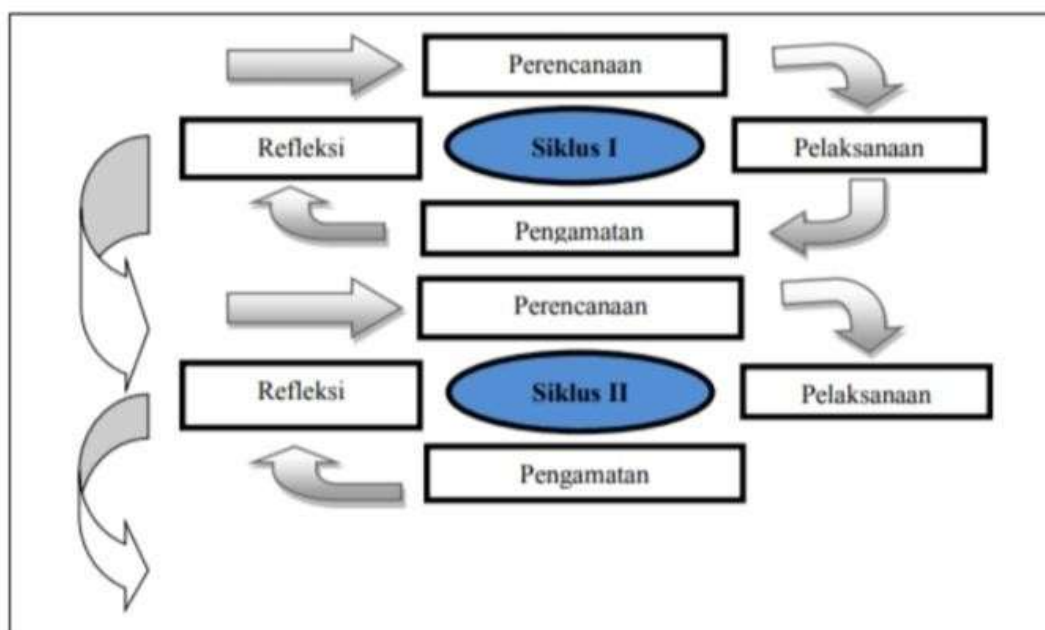
Meskipun metode cerita bergambar telah digunakan dalam berbagai penelitian, mayoritas masih mengandalkan media konvensional seperti buku dua dimensi. Pengembangan media visual menjadi wayang bergerak dengan latar yang mendukung imajinasi anak masih jarang dilakukan dengan pendekatan yang sistematis. Di samping itu, penelitian mengenai pengembangan media cerita bergambar khusus untuk anak usia 4-5 tahun di PAUD Banyuasin belum banyak dilakukan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengembangkan metode cerita bergambar dalam bentuk wayang bergerak yang dilengkapi latar visual sesuai dengan tema pembelajaran. Dibandingkan dengan media cerita bergambar biasa, inovasi ini memberikan pengalaman bercerita yang lebih imersif bagi anak-anak, yang diyakini dapat secara lebih efektif meningkatkan fokus, imajinasi, dan kemampuan berbicara anak.

Sasaran utama penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak pada rentang usia 4 hingga 5 tahun di lingkungan PAUD Alfarizi Banyuasin dengan menggunakan metode cerita bergambar yang dipadukan dengan media wayang bergerak dan latar visual. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan aspek-aspek seperti kepercayaan diri, kelancaran, dan keberanian anak dalam berbicara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata bagi para pendidik PAUD dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif. Secara keilmuan, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya sumber informasi tentang pengembangan media cerita bergambar yang inovatif sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan Kemmis dan Taggart dengan empat tahap inti (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) menjadi dasar model penelitian ini. Dalam penerapannya, model ini diawali dengan tahap perencanaan, di mana berbagai masalah atau kebutuhan diidentifikasi, lalu disusun strategi atau tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, rencana yang telah disusun sebelumnya dijalankan secara nyata di lapangan. Setelah itu, dilakukan observasi untuk mengamati dan mencatat segala hal yang terjadi selama pelaksanaan, termasuk respon, perubahan, atau dinamika yang muncul. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu menganalisis hasil tindakan dan observasi untuk menilai keberhasilan, menemukan kelemahan, dan menentukan langkah perbaikan. Penelitian ini bersifat reflektif, dengan setiap langkah yang diambil dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis MC Taggart

Berlokasi di PAUD Alfarizi Banyuasin, penelitian ini melibatkan 15 peserta didik (7 laki-laki dan 8 perempuan) dengan tujuan utama untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Jenis penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen utama dalam observasi berupa rubrik penilaian yang telah dirancang dan divalidasi berdasarkan landasan teori yang relevan, serta diuji melalui implementasi awal di lapangan guna memastikan validitas dan konsistensinya. Rubrik ini digunakan untuk menilai berbagai aspek kemampuan berbicara anak, seperti keberanian dalam merespons pertanyaan, kemampuan menyampaikan pendapat terhadap cerita yang didengar, keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita atau pengalaman pribadi, serta kecakapan dalam bertanya terkait cerita yang disampaikan. Selain itu, indikator penilaian juga mencakup penggunaan kalimat yang utuh, pengucapan yang jelas, tempo bicara yang wajar, serta suara yang terdengar dan mudah dimengerti. Data dianalisis menggunakan gabungan cara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase (Arikunto, 2021) untuk melihat seberapa besar peningkatan yang terjadi pada tiap siklus tindakan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan temuan observasi dan dokumentasi di lapangan.

$$P = F/N \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan belajar

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Skor keseluruhan anak

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Kemampuan Berbicara

No	Tingkat Ketuntasan	Nilai	Kriteria Penilaian
1.	76-100%	BSB	Berkembang Sangat Baik

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita Bergambar di Paud Alfarizi Banyuasin

2.	51-75%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
3.	26-50%	MB	Mulai Berkembang
4.	1-25%	BB	Belum Berkembang

Sumber: Depdiknas yang dikutip dalam (Rahmawati et al., 2021)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa target keberhasilan pembelajaran adalah rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase di atas 75%, agar sesuai dengan target yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal sebelum siklus I untuk mengidentifikasi masalah. Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di PAUD itu masih rendah. Beberapa anak tampak belum percaya diri saat diminta untuk menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat terhadap materi atau cerita yang disampaikan, mengajukan pertanyaan, maupun menceritakan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, ditemukan pula bahwa sejumlah anak masih kesulitan menyusun kalimat secara runtut dan berbicara dengan tempo serta kejelasan yang kurang optimal.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Anak Pra-Tindakan

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1.	Belum Berkembang	2	13,3%
2.	Mulai Berkembang	10	66,7%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	2	13,3%
4.	Berkembang Sangat Baik	1	6,7%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebelum adanya tindakan, kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di PAUD Alfarizi masih kurang baik. Observasi awal mencatat rinciannya: 2 anak (13,3%) *Belum Berkembang*, 10 anak (66,7%) *Mulai Berkembang*, 2 anak (13,3%) *Berkembang Sesuai Harapan*, dan hanya 1 anak (6,7%) *Berkembang Sangat Baik*. Capaian ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga menjadi landasan bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap tindakan pada siklus I.

Siklus I

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebelum tindakan siklus I, bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menentukan tema yang akan diajarkan. Tema yang dipilih adalah "Aku Sayang Bumi" dengan subtema "Hewan." Dalam tahap persiapan, peneliti menyiapkan berbagai media pendukung pembelajaran, seperti buku cerita bergambar yang sesuai dengan tema, lembar observasi, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

Saat kegiatan berlangsung, peneliti membacakan cerita dari buku bergambar di hadapan seluruh anak, sementara mereka duduk dengan tertib sambil memperhatikan ilustrasi yang ditampilkan. Setelah sesi bercerita selesai, anak-anak diajak berdiskusi

Wanda Rovimelia, Sri Sumarni

mengenai isi cerita, diminta untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, menceritakan kembali cerita, atau berbagi pengalaman pribadi yang relevan.

Setelah siklus I selesai, didapatkan hasil: 6 anak (40%) Mulai Berkembang, 6 anak (40%) Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 anak (20%) Berkembang Sangat Baik. Karena belum mencapai target keberhasilan minimal 75%, meskipun ada kemajuan, tindakan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Setelah siklus I selesai, peneliti merenungkan pelaksanaannya dan menemukan beberapa masalah. Beberapa anak terlihat belum fokus, ada yang berbicara dengan teman di sela kegiatan, serta beberapa kesulitan melihat gambar dalam buku cerita. Sebagian anak bahkan terlalu antusias hingga bergerak ke depan untuk melihat atau menunjuk gambar secara langsung.

Berdasarkan evaluasi tersebut, peneliti melakukan sejumlah inovasi pada siklus II untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Salah satu perubahan utama adalah mengganti media buku bergambar dengan gambar berukuran besar yang ditempel pada batang lidi dan digunakan sebagai wayang. Media ini bersifat interaktif karena dapat digerakkan, sehingga diharapkan mampu lebih menarik perhatian anak. Guna menghadirkan suasana bercerita yang lebih hidup dan secara efektif mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak, peneliti juga melengkapi media dengan latar visual berupa ilustrasi hutan yang relevan dengan tema.

Siklus II

Peneliti melanjutkan penggunaan metode cerita bergambar pada pelaksanaan siklus II dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbicara anak, dengan tetap menggunakan tema "Aku Sayang Bumi" dan subtema "Hewan." Akan tetapi, pada tahap ini, media pembelajaran diubah agar menjadi lebih menarik dan membuat anak lebih aktif terlibat. Seperti pada siklus sebelumnya, anak-anak diarahkan untuk duduk dengan rapi dan menyimak cerita yang dibacakan. Perbedaannya terletak pada penggunaan media visual berupa gambar yang dapat digerakkan sesuai alur cerita, sehingga memberikan pengalaman bercerita yang lebih dinamis.

Usai kegiatan bercerita, peneliti mengundang anak-anak untuk berdiskusi, memberi mereka kesempatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, menceritakan kembali alur cerita, dan berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan. Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus II, seluruh anak menunjukkan perkembangan positif. Temuan penelitian menunjukkan eliminasi kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Sebanyak 2 anak (13,3%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan mayoritas substansial, yaitu 13 anak (86,7%), telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.

Peningkatan ini mencerminkan hasil yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. Peningkatan keterampilan berbicara anak secara efektif dari prasiklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode cerita bergambar yang disertai media interaktif yang dimodifikasi berhasil.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Data Pra-Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Anak	Tingkat Ketuntasan Kemampuan Berbicara Anak		
		Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Fds	45%	61,7%	80%
2.	Rra	40%	56%	83,3%
3.	Rnd	25%	43,3%	76,7%
4.	Agg	30%	46,7%	76,7%
5.	Azk	30%	48,3%	61,7%
6.	Asf	40%	50%	76,7%
7.	Azz	65%	76,7%	90%
8.	Nzm	75%	85%	95%
9.	Wln	45%	66,7%	80%
10.	Abz	80%	91,7%	98,3%
11.	Nsa	50%	56,7%	78,3%
12.	Qia	50%	51,7%	76,7%
13.	Syl	25%	31,7%	51,7%
14.	Mnd	50%	63,3%	81,7%
15.	Aby	35%	43,3%	78,3%
	Rata-rata	46%	58%	79%

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Penilaian	Pra-Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1.	Belum Berkembang	2	13,3%	0	—	0	—
2.	Mulai Berkembang	10	66,7%	6	40%	0	—
3.	Berkembang Sesuai Harapan	2	13,3%	6	40%	2	13,3%
4.	Berkembang Sangat Baik	1	6,7%	3	20%	13	86,7%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum tindakan, hanya 3 anak (20%) yang sangat baik berdasarkan penilaian yang valid. Setelah siklus I, hasilnya meningkat menjadi 6 anak (40%) mulai berkembang, 6 anak (40%) berkembang sesuai harapan, dan 3 anak (20%) sangat baik. Peningkatan paling besar terjadi di siklus II, dengan 13 anak (86,7%) mencapai kategori sangat baik.

Di awal penelitian, sebelum ada tindakan, kemampuan berbicara anak masih rendah. Tercatat 2 anak (13,3%) belum berkembang, 10 anak (66,7%) mulai berkembang, 2 anak (13,3%) berkembang sesuai harapan, dan hanya 1 anak (6,7%) yang berkembang sangat baik. Capaian ini belum memenuhi target indikator keberhasilan yang ditetapkan,

Wanda Rovimelia, Sri Sumarni

yakni minimal 75%. Meskipun metode cerita bergambar sudah diterapkan sejak awal dan mampu menarik minat anak, sebagian besar anak masih merasa malu, ragu, atau kesulitan saat diminta menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau menceritakan kembali cerita secara jelas dan runtut. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi sangat diperlukan.

Pada siklus I, meski beberapa anak mulai menunjukkan keberanian berbicara, mereka masih kesulitan dalam menyusun kalimat yang terstruktur dan menyampaikan ide secara lancar. Masalah yang muncul antara lain terkait dengan intonasi, kecepatan berbicara, dan kelengkapan kalimat. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 2 anak (13,3%) berada dalam kategori *berkembang sesuai harapan*, sementara 13 anak (86,7%) mencapai kategori *berkembang sangat baik*. Tampak bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dalam merespons pertanyaan, menceritakan kembali alur cerita, dan berbagi pengalaman pribadi mereka di hadapan teman sebaya. Penggunaan media wayang dengan gambar bergerak juga mendukung keberhasilan ini karena berhasil menarik perhatian dan meningkatkan keikutsertaan anak selama pembelajaran.

Secara umum, hasil studi ini membuktikan bahwa metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan verbal anak usia 4–5 tahun di PAUD Alfarizi Banyuasin. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa lisan, metode ini juga terbukti mampu menumbuhkan kreativitas, memperkaya imajinasi, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui pesan yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, metode cerita bergambar dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung perkembangan kemampuan cara anak berkomunikasi dan bergaul, baik di sekolah, keluarga, maupun kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, terbukti bahwa metode cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di PAUD Alfarizi Banyuasin. Hasil akhir menunjukkan mayoritas besar, 13 anak (86,7%), berada di kategori sangat baik, dan sisanya 2 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa metode tersebut efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berpendapat dan kelancaran berbicara anak. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, metode cerita bergambar dapat dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti animasi interaktif atau media audio-visual, guna menguji sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara anak di era digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan mengeksplorasi dampak metode ini terhadap dimensi perkembangan lainnya, seperti kreativitas, keterampilan sosial, serta kecerdasan emosional secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>
- Alfin, J., Rosyidi, Z., & Abdillah, H. (2018). Pengembangan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan media televisi bergambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(02), 271–280.
- Anggraini, V., Yulsofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84.
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (R. Damayanti, Ed.; 3rd ed.). Bumi Aksara.
- Aris, A., & Kusumaningrum, A. T. (2017). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 150–158.
- Jadmiko, R. S., & Wahyuningsih, E. S. (2023). Analisis Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Presentasi dengan Memanfaatkan Aplikasi Canva pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SDN 1 Wajakkidul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24971–24978. <https://doi.org/10.31004/jptam>
- Jaya, M. P. S. (2019). Pengaruh Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B DI TK ABA 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019. *PERNIK*, 2(2), 168–175.
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2).
- Karnemi, D., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di paud sahabat kecamatan rawamerta. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 152–158.
- Munasih, A., & Nurjaman, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/ceria.v6i1.553>
- Nduru, Y. N., Combi, J. S., Zai, S., & Kawatu, L. P. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 240–253.
- Rahmawati, E., Hayati, F., & Elvinar. (2021). Meningkatkan Kreativitas Melalui Pemanfaatan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK IT Aneuk Meutuah Belia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1–23.
- Rahmawati, Kurniawati, W., & Novianto, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah TARBIYAH*, 1(2).
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi :*

Wanda Rovimelia, Sri Sumarni

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>

Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6–14.

Sholiha, A. A., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021a). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Buku Bergambar Di Tk AL-.

PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran), 4(2), 311–322. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i2.311-322>

Sholiha, A. A., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021b). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Buku Bergambar Di Tk Al-Anhar Karawang. *Peteka*, 4(2), 311–322.

Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2023). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal AUDHI*, 2(2). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>

Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten

Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214.

<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>